ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i5.1786

FAKTOR PENYEBAB SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN TANAH PAK LAMBIK KOTA PADANG PANJANG

Grabelia Dwi Zalita & Afrinaldi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
grabeliadwii@gmail.com ; abangafrinaldi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 1, 2023	Sep 5, 2023	Sep 8, 2023	Sep 11, 2023

Abstract

Sibling rivalry is a problem that often occurs in early childhood. Sibling rivalry will give rise to jealousy, conflict and disputes. The focus of the research is to determine the factors that cause sibling rivalry in early childhood in Tanah Pak Lambik Village, Padang Panjang City in children aged 2-6 years. This research is descriptive qualitative field research. This research uses observation and interview data collection techniques obtained from key informants and supporting informants in the field. The first factor is parental attitude, in the form of parents who only pay attention to one child and defend one child. Second, the positional order factor, it is known that parents assign more duties and roles to the first child or older child than to younger children. Third, the gender factor, with children of the same gender, namely girls and boys and boys and boys, there will be more frequent arguments and disputes between them. Fourth, the age difference factor is that some children are quite close to their siblings, giving rise to feelings of jealousy and older siblings who still cannot accept the presence of their younger siblings. Fifth, the number of siblings makes it possible for children not to want to have younger siblings because it will cause older children to fear that their parents' love will be divided. The six factors of parental discipline that provide democratic discipline still give rise to arguments. Seventh, the influence of outsiders is where children get more pleasure outside the home.

Keywords: *Factors, Sibling Rivalry, Children, Early Age, Parents*

Abstrak : Sibling rivalry merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi pada anak usia dini. Sibling rivalry akan menimbulkan kecemburuan, pertentangan dan perselisihan. Fokus penelitian untuk mengetahui faktor penyebab sibling rivalry pada anak usia dini di Kelurahan Tanah Pak Lambik

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Kota Padang Panjang pada anak rentang usia 2-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara yang didapat dari informan kunci dan informan pendukung yang ada di lapangan. Pertama faktor sikap orang tua, berupa orang tua yang hanya memberikan perhatian kepada salah satu anak serta membela kepada satu anak. Kedua, faktor urutan posisi, diketahui orang tua lebih membebankan tugas dan peran kepada anak pertama atau kakak dibandingkan kepada anak yang kecil. Ketiga, faktor jenis kelamin, dengan adanya anak yang memiliki jenis kelamin yang sama yaitu perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki akan lebih sering mengalami pertengkaran dan perselisihan antara mereka. Keempat, faktor perbedaan usia terdapat beberapa anak yang memiliki jarak yang cukup dekat dengan saudaranya menimbulkan perasaan cemburu dan kakak yang masih belum bisa menerima kehadiran adiknya. Kelima, faktor jumlah saudara memungkinkan anak-anak tidak mau untuk memiliki adik lagi karena akan menimbulkan ketakukan bagi anak yang lebih besar akan hal kasih sayang dari orang tua yang akan terbagi. Keenam faktor jenis disiplin orang tua yang memberikan disiplin demokratis tetap menimbulkan pertengkaran. Ketujuh, faktor pengaruh orang luar dimana anak lebih mendapatkan kesenangan diluar rumah.

Kata Kunci: Faktor, Sibling Rivalry, Anak, Usia Dini, Orang Tua

PENDAHULUAN

Sebagian besar anak tumbuh bersama dengan saudara kandungnya. Keterikatan dengan saudara kandung, baik itu kakak maupun adik merupakan hubungan yang paling lama dimiliki seseorang. Ini disebabkan karna interaksi antar saudara kandung dimulai ketika anak masih kecil dan terus berlanjut sepanjang hidup anak. Interaksi antar saudara kandung akan menghasilkan hubungan yang saling mempengaruhi perkembangan satu sama lain, terutama pada perkembangan sosial dan kognitif.

Interaksi antar saudara tidak hanya berbentuk komunikasi positif seperti bercerita, bergurau maupun percakapan sehari-hari, tetapi dapat juga terbentuk interaksi yang sifatnya negatif contohnya seperti konflik antar saudara. Konflik ini tidak berarti merupakan konflik yang bersifat membahayakan, misalnya perbedaan pendapat antara mereka. Dalam proses konflik tersebut maka akan menjadikan mereka saling memahami dan mengenal antara satu dengan yang lainnya.

Adanya *sibling* dalam kehidupan anak akan merubah kondisi yang sudah tercipta sebelumnya. Perubahan menuntut anak berbagi dalam berbagai hal, namun yang paling berat adalah ketika anak harus berbagi perhatian dan kasih sayang orangtua mereka dengan *sibling* (Rahmawati, 2013). Masalah antar saudara kandung merupakan fenomena yang wajar dialami dalam sebuah keluarga.

Pada dasarnya setiap individu memiliki pribadi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam mengelola konflik serta masalah ini orang tua harus peka, karena saat orang tua tidak peka dalam menghadapi masalah ini maka akan menjadi konflik yang besar dan akan menjadi tidak wajar. Orangtua dapat membimbing anak tanpa ada yang pembelaan satu pihak saja, karena jika salah satu pihak maka anak akan merasa iri pada saudara nya. Apabila orang tua tidak bertindak sebagai pihak netral maka akan ada konflik-konflik tidak sehat yang terus ada dalam interaksi antar saudara. Ketika konflik tersebut yang terus dibiarkan akan terjadinya *sibling rivalry* yaitu persaingan yang bersifat kompetitif baik dalam wujud perasaan maupun tindakan yang terjadi di antara *sibling.*

Chaplin mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai suatu kompetesi antar saudara kandung, misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan,dan antara adik laki-laki dengan kakak laki-laki (Chaplin, 2000). *Sibling rivalry* disebabkan karena rasa cemburu yang seringkali berasal dari rasa takut dan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri. *Sibling rivalry* dapat diperlihatkan dengan perilaku-perilaku yang bersifat agresi dan regresi. Selain itu, ketika orang tua tidak dapat meminimalisasi persaingan antar saudara ini maka dapat terjadi berbagai dampak yang lebih serius.

Sibling rivalry dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 4-9, yang mana dalam surat ini mengandung bentuk iri hati dan kecemburuan saudara-saudara Yusuf, konflik saudara lebih dipicu oleh sikap favoritisme sang ayah kepada dua anak termudanya (Kibtiah, 2018).

Ayat di atas menjelaskan bagaimana favoritisme Ya'qub terhadap Yusuf sebenarnya merupakan hal manusiawi yang biasa terjadi pada orang tua terhadap anaknya yang menunjukkan sifat mulia, karakteristik terpuji dan nilai plus lainnya sedari kecil. Seperti Yusuf yang diceritakan tumbuh sebagai pemuda yang cerdas, bijaksana, dan tampan tentunya membuat sang ayah bangga ketimbang saudara-saudaranya yang lain yang mudah frustasi, cepat mengambil kesimpulan, dan emosional karena diliputi rasa iri. Yusuf sendiri tidak bermaksud berkompetisi dengan saudara-saudaranya untuk mendapatkan perhatian orang tuanya tersebut.

Sibling rivalry merupakan emosi dan kelemahan bawaan manusia, khususnya ketika melibatkan persaingan untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan persetujuan orang tua. Dalam kisah Yusuf di atas, perasaan *sibling rivalry* itu membawa pada bahaya yang tidak

bisa disepelekan dan diabaikan karena sebuah kejahatan terencana bisa menghilangkan nyawa seseorang.

Anak usia dini disebut atau disebut juga dengan awal masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam sepanjang hidupnya. Sebab masa itu adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Menurut Rahman anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun (Rahman, 2005). Hal tersebut karena pada usia itu anak mengalami lompatan perkembangan, kecepatan perkembangan yang luar biasa dibanding usia sesudahnya. Pada saat itu kesempatan yang sangat efektif untuk membangun seluruh aspek kepribadian anak dan merupakan usia emas (*golden age)* yang tidak akan terulang lagi.

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2006 mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 – 6 tahun yang dikuatkan dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14 (Depdiknas, 2006).

Usia dini telah disadari secara luas sebagai usaha masa kritis bagi perkembangan anak, karena dasar bagi keterampilan dan kecerdasan yang akan dibawa sampai usia dewasa dibangun pada usia tersebut. Pada usia dini ini muncul dari bukti-bukti yang memperlihatkan pesatnya pertumbuhan anak (Salmiwati & Trinova, 2019).

Ketika terjadi *sibling rivalry* dalam sebuah hubungan persaudaraan dan tidak bisa diatasi oleh orang tua biasanya akan menuai dampak, baik pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Kebiasaan bertengkar acuh yang dibawa anak keluar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumahnya.

Pemahaman ibu tentang tumbuh kembang anak akan menentukan mutu tumbuh kembang anak itu sendiri. Anak dalam fase tumbuh kembang, sangat membutuhkan perhatian ekstra dari ibu. Salah satu masalah anak yang sangat mengganggu dirinya yaitu kehadiran anggota keluarga baru (adik) atau gangguan dari kakaknya yang juga menuntut perhatian ibu karena kesibukan ibu dalam mengurus pekerjaan rumah sehingga perhatiannya menjadi berkurang, hal tersebut menyebabkan anak mencari perhatian dari ibu dengan cara bersaing dan menjadi penyebab pertengkaran antara saudara. Anak yang merasa tidak menerima atau mendapatkan perhatian, disiplin, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya.

Dampak *sibling rivalry* ada tiga yaitu dampak pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi, *self efficacy* rendah. Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yaitu agresi, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara. Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan social diluar (Hurlock, 1989).

Tidak dapat dipungkiri, dampak *sibling rivalry* seperti ini bisa saja terjadi dikalangan anak usia dini, termasuk anak usia dini di Kelurahan Tanah Pak Lambik, karena *sibling rivalry* sangat rentan sekali terjadi pada anak usia dini. Anak usia dini memiliki kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian orang tua yang tinggi, sedangkan ketika proses tersebut sedang berjalan, terdapat seseorang yang muncul sehingga membuat kasih sayang dari orang tua yang awalnya penuh menjadi terbagi untuk beberapa orang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Selasa, 04 Januari 2022 yang mana observasi dilakukan kepada 4 orang anak yang mengalami *sibling rivalry* rentang usia 2-6 tahun, terlihat jelas bahwa *sibling rivalry* memberikan dampak yang tidak baik. Pertengkaran yang selalu terjadi setiap harinya, perilaku yang dimunculkan kakak kepada adik seperti tidak mau berbagi, ketika adik sedang bermain kakak merebut mainan yang dipermainkan oleh adiknya. Kakak belum bisa menerima kehadiran adik/saudara seutuhnya, sehingga kakak selalu memunculkan rasa tidak suka dengan adiknya dan berusaha untuk mencari perhatian si ibu.

Sementara, hasil dari wawancara langsung terhadap salah satu orang tua dari anak yang mengalami *sibling rivalry* yang dilakukan pada hari Kamis, 06 Januari 2022. Orang tua mengatakan bahwa memiliki anak yang usianya berdekatan tidaklah mudah, karena harus bisa untuk memberikan kasih sayang, perhatian, perlakuan yang sama. Walaupun sudah memberikan perlakuan yang sama anak masih tetap merasa bahwa kasih sayang dan perlakuan itu belum sepenuhnya diberikan. Kakak dan adik yang sering bertengkar setiap harinya, kakak yang tidak mau main bersama adik, ketika makan disuapin kakak tidak memperbolehkan untuk sekaligus menyuapi adiknya makan, kakak yang selalu berebut mainan ketika bermain, bahkan saling mendorong satu sama lainnya. Tetapi orang tua merasa

pertengkaran seperti ini wajar saja terjadi dalam hubungan persaudaraan, walaupun membuat si ibu sering pusing ketika pertengkaran itu terjadi.

Selanjutnya, dari hasil wawancara kepada anak usia dini yang berjenis kelamin laki-laki dengan usia 5 tahun 2 bulan yang bernama FN. FN merupakan anak pertama yang memiliki adik berusia 4 tahun dengan jenis kelamin perempuan. FN belum bisa menerima kehadiran sosok seorang adik. FN merasa bahwa orang tua atau ibunya lebih memperhatikan adik perempuannya, ketika FN bermain bersama adik FN selalu bertengkar, FNmudah marah jika mainannya dimainkan oleh adiknya, FN dan adiknya juga saling mendorong. FN mengatakan bahwa adiknya selalu mengganggunya.

Berdasarkan uraian mengenai persaingan yang terjadi dalam hubungan antara kakak dan adik ini, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa "Faktor Penyebab *Sibling Rivalry* Pada anak Usia Dini Di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang" sehingga adanya persaingan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat Deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang (Faisal, 1981; Arikunto, 2006). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan keseluruhan tiap masalah yang menjadi objek penelitian terutama yang berkaitan dengan faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini. Peneliti mengambil lokasi penelitian di masyarakat yang berada di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di tempat ini dikarenakan didasarkan pada pertimbangan bahwa di tempat inilah peneliti menemukan gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti. Informan penelitian di dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh oleh peneliti sehingga mendapatkan data dan informasi (Bungin, 2007). Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah 5 orang tua anak usia dini yang mengalami *sibling rivalry* di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang. Informan pendukung adalah tambahan informan setelah adanya informan kunci dalam penelitian ini yaitu 5 orang anak usia dini, saudara, masyarakat sekitar tempat tinggal anak usia dini yang mengalami *sibling rivalry*. Pengambilan informan ini dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu didasarkan pada suatu

pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2009; Yusuf, 2014; Yusri, 2014). Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi dan wawancara (Gunawan, 2015; Sugiyono, 2016; Haryanto, 1998). Menurut Miles dan Huberman menyatakan ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Narbuko & Ahmadi, 2005). Teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangualasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu (Bungin, 2007).

HASIL

Untuk menggambarkan dari hasil penelitian, penulis berpedoman kepada hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan terhadap informan kunci dan informan pendukung. Wawancara yang penulis lakukan adalah sejumlah pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis buat berdasarkan atas beberapa indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberi informan serta untuk menjawab pertanyaan tentang faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang. Adapun faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini adalah: Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Faktor Penyebab Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang dari hasil wawancara dengan orang tua dan anak usia dini bahwasanya ada beberapa faktor yang mejadi penyebab sibling rivalry.

PEMBAHASAN

1. Sikap orang tua

Data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan bahwasanya sikap orang tua yang tidak memberikan perlakuan yang sama kepada anak pertama dan anak bungsu, memberikan

kasih sayang yang berbeda, perhatian yang berbeda, dan perlakuan yang berbeda membuat anak merasa jauh terhadap orang tuanya. Pada 5 informan kunci yaitu orang tua yang telah penulis observasi dan wawancarai mengatakan bahwa mereka lebih memberikan perlakuan yang lebih kepada yang lebih kecil, dan beranggapan bahwa yang lebih besar sudah bisa lebih mandiri.

Oleh karena itu, berdasarkan teori tersebut dengan sikap atau perlakuan orang tua terhadap timbulmya sebuah *sibling rivalry* menurut penulis apa yang tertera diteori dan yang terjadi di lapangan selaras, dengan sikap orang tua yang berbeda terhadap anak akan menimbulkan perselisihan, pertentangan, bahkan konflik-konflik yang membahayakan kepada diri anak, namun jika orang tua memberikan perlakuan yang sama itu akan menghindari terjadinya perselisihan antara saudara kandung.

Berdasarkan interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua hanya memberikan perhatian kepada salah satu anak, membela kepada satu anak yang membuat anak merasakan perbedaan terhadap saudaranya atau adiknya, terkadang anak disuruh untuk lebih mengalah kepada yang lebih kecil, anak yang dimarahi karena kesalahan yang kecil sehingga itu akan memperburuk hubungan terhadap adiknya.

2. Urutan Posisi

Data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan bahwasanya orang tua lebih membebankan tugas dan peran kepada anak pertama atau kakak dibandingkan kepada anak yang kecil. Orang tua yang selalu meminta anak agar bisa menjaga adik kapanpun dan dimanapun walaupun anak mereka masih dalam usia dini. Sehingga anak pertama merasa tidak bebas dan jika tugas yang diberikan oleh orang tua tidak dijalankan orang tua marah terhadap anak pertama. Oleh karena itu, data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan sesuai dengan pernyataan Hurlock yang menyatakan bahwa urutan posisi apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan perannya dengan mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat menyebabkan perselisihan yang besar (Hurlock, 1989).

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwasanya semua keluarga kecuali keluarga yang memiliki hanya satu orang anak saja, semua anak akan diberikan peran menurut posisi kelahiran atapun urutan posisi dan anak diharapkan dapat memerankan peran dan tugas yang diberikan kepadanya semua berjalan dengan baik. Namun peran yang diberikan oleh orang tua bukanlah pilihan dari si anak, apabila anak

dapat menjalankan peran yang diberikan orang tuanya akan meminimalisir timbulnya perselisihan tetapi jika peran dan tugas itu tidak terlaksana oleh si anak maka akan menimbulkan sebuah perselisihan.

3. Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti dilapangan bahwasanya terdapat beberapa anak yang memiliki jenis kelamin yang sama yaitu perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki akan lebih sering mengalami pertengkaran dan perselisihan antara mereka. Sementara anak laki-laki lebih bisa untuk menerima kehadiran adik perempuannya. Oleh karena itu, data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan itu selaras dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa anak laki-laki dan perempuan akan bereaksi secara berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya (Priatna & Yulia, 2006). Data yang didapat oleh peneliti juga selaras dengan pernyataan Priatna dan Yulia yang mengatakan bahwasanya jenis kelamin anak membuat orang tua akan memperlakukan mereka secara berbeda (Hurlock, 1989).

Berdasarkan interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwaadanya situasi dimana jenis kelamin mempengaruhi munculnya *sibling rivalry*, orang tua yang mempunyai sepasang anak yaitu laki-laki dengan perempuan lebih bisa sedikit akur dibandingkan keluarga yang memiliki anak sama jenis kelaminnya. Anak-anak yang berbeda jenis kelamin akan cenderung untuk saling mengasihi

4. Perbedaan usia

Berdasarkan data yang telah diperoleh penelitidi lapangan bahwasanya di masyarakat tersebut terdapat beberapa anak yang memiliki jarak yang cukup dekat dengan saudaranya menimbulkan perasaan cemburu. Kakak yang masih belum bisa menerima kehadiran adiknya. Perbedaan usia yang hanya 1 tahun maupun 2 tahun, dimana si kakak belum mendapatkan kasih sayang yang cukup, sehingga tingkat kecemburuan sangat besar dan menyebabkan pertengkaran. Oleh karena itu, data yang diperoleh oleh peneiti di lapangan selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi antara satu dengan yang lainnya dan cara orang tua memperlakukan mereka. Apabila usia mereka berdekatan biasanya hubungannya tidak kooperatif, tidak ramah dan saling bersaing mendapatkan kasih saying (Hurlock, 1989). Data yang didapat oleh peneliti juga selaras dengan

pernyataan Priatna dan Yulia yang mengatakan bahwasanya jarak usia akan membuat orang tua terhadap anak menjadi beraneka ragam disesuaikan dengan usianya (Priatna & Yulia, 2006).

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkanbahwa dimana jarak usia menimbulkan rasa cemburu dan rasa iri hati kepada saudaranya. Dimana orang tua juga tidak bisa untuk memperlakukan secara sama walaupun jarak usia anaknya padahal dekat, orang tua lebih cenderung mementingkan anak yang usia nya lebih kecil.

5. Jumlah Saudara

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan bahwasanya di masyarakat tersebut anak-anak takut akan hal kasih sayang dari orang tua yang akan terbagi, sehingga anak tidak mau untuk memiliki adik lagi memiliki satu orang adik saja membuat anak tetap sering bertengkar. Sehingga apabila memiliki saudara lagi akan menimbulkan ketakutan bagi anak yang lebih besar dan sementara anak yang hanya memiliki satu saudara saja selalu bertengkar. Oleh karena itu, data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan tidak selaras dengan yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung (Hurlock, 1989).

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa dimana jumlah saudara tidak berpengaruh terhadap hubungan persaudaraan anak, karena anak yang memiliki jumlah saudara hanya satu orang saja masih selalu bertengkar bahkan pertengkaran hampir setiap hari terjadi didalam keluarga.

6. Jenis disiplin

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan bahwasanya orang tua yang memberikan jenis disiplin yang lebih keras dan tegas terhadap anak, anak merasa takut untuk melakukan sesuatu hal. Sementara orang tua yang santai terhadap anak hanya mendengarkan pendapat anak salah satu saja membuat anak menjadi terhakimi.

Data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan bahwasanya orang tua tidak terlalu memperhatikan disiplin apa yang mereka berikan kepada anak mereka, orang tua yang memberikan disiplin secara otoriter, permisiv maupun demokratis kepada anak tidak membuat anak-anaknya menjadi akur antar saudaranya. Oleh karena itu, data yang diperoleh dilapangan tidak sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa

keluarga dengan jenis disiplin yang paling bagus untuk menghindari adanya konflik antara saudara adalah jenis disiplin demokratis (Hurlock, 1989).

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa jenis disiplin yang diterapkan oleh oraang tua tidak menentukan anak-anak untuk lebih akur dan rukun terhadap saudaranya.

7. Pengaruh orang luar

Data yang telah diperoleh peneliti di lapangan bahwasanya orang luar sangat berpengaruh terhadap anak. Anak yang merasa tertekan didalam rumah akan mencari kesenangan dengan teman-teman seusianya yaitu usia dini. Dan orang luar juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku buruk yang dibawa anak kedalam rumah, orang luar yang juga memperbandingkan si anak dengan adiknya. Oleh Karena itu, data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan selaras dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung (Hurlock, 1989). Data yang didapat oleh peneliti juga selaras dengan pernyataan Priatna dan Yulia yang mengatakan orang diluar keluarga dapat berpengaruh menaikkan intensitas *sibling rivalry* (Priatna & Yulia, 2006).

Berdasarkan interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan persaudaraan baik atau buruknya dipengaruhi dengan keadaan ketika anak berada diluar rumah. Ketika anak tidak mendapatkan perhatian dan kebahagiaan maka anak akan lebih suka bermain diluar rumah. Tetapi ketika anak bermain diluar rumah, hal yang tidak baik seperti berkata kotor pun dilontarkan kepada adiknya saat berada dirumah.

KESIMPULAN

Faktor penyebab sibling rivalry pada anak usia dini pertama faktor sikap orang tua, berupa orang tua yang hanya memberikan perhatian kepada salah satu anak serta membela kepada satu anak. Kedua, faktor urutan posisi, diketahui orang tua lebih membebankan tugas dan peran kepada anak pertama atau kakak dibandingkan kepada anak yang kecil. Ketiga, faktor jenis kelamin, dengan adanya anak yang memiliki jenis kelamin yang sama yaitu perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki akan lebih sering mengalami pertengkaran dan perselisihan antara mereka. Keempat, faktor perbedaan usia terdapat beberapa anak yang memiliki jarak yang cukup dekat dengan saudaranya menimbulkan

perasaan cemburu dan kakak yang masih belum bisa menerima kehadiran adiknya. Kelima, faktor jumlah saudara memungkinkan anak-anak tidak mau untuk memiliki adik lagi karena akan menimbulkan ketakukan bagi anak yang lebih besar akan hal kasih sayang dari orang tua yang akan terbagi. Keenam faktor jenis disiplin orang tua yang memberikan disiplin demokratis tetap menimbulkan pertengkaran. Ketujuh, faktor pengaruh orang luar dimana anak lebih mendapatkan kesenangan diluar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: BinaAksara

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung

Chaplin,J.K. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Depdiknas. (2006). Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circles Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas

Faisal, S. (1981). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: GhaliaIndo

Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

Haryanto, A. H. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Setia

Hurlock,E. (1989). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Kibtiah, M. (2018). *"SiblingRivalry Dalam Perspektif Islam",* Jurnal Psikologi Islam, Vol.5 No.1, 2018, hal.46

Narbuko, C & Ahmadi, A. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta; Bumi Aksara

Priatna, C & Yulia, A. (2006). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung*. Jakarta: Erlangga

Rahman. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI

Rahmawati, A. (2013). *"Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini"*, Widya sari Vol.15 No.1, Januari 2013, hal.4

Salmiwati & Trinova, Z. (2019). "Parenting dan Keterampilan Mendongeng Bagi Guru Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol.7, No.2 (2019), hal.196

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2016). *Metodelogi Penelitian Pendidikan* Cet. Ke- 23. Bandung: Alfabeta

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri

Yusri, F. (2014). *Instrumentasi Non Tes dalam Konseling*. Bukittinggi; P3SDM Melati Publishing